

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Budaya kerja 5S merupakan konsep dasar yang harus dimiliki setiap orang dalam bekerja. Budaya ini pertama kali dicetuskan oleh Henry Ford pada awal abad ke-20 yang kemudian terkenal di negara Jepang dan dijadikan pedoman bagi seluruh orang di Jepang dalam bekerja. Budaya ini biasa digunakan untuk membenahi dan meningkatkan mutu dalam proses produksi, mendisiplinkan karyawan, meningkatkan kondisi lingkungan kerja supaya menjadi lebih tertata dan sesuai pada tempatnya.

Gerakan 5S adalah suatu tindakan mengadakan pemilahan, penataan, pembersihan, memelihara kondisi, dan memelihara kebiasaan yang akan digunakan dalam bekerja. Menurut (Sari et al., 2021) 5S merupakan singkatan yang berasal dari bahasa Jepang yaitu *seiri*, *seiton*, *seiso*, *seiketsu*, *shitsuke* yang berarti dalam bahasa Indonesia yaitu pemilahan, penataan, pembersihan, pemantapan, dan pembiasaan. kelima kata tersebut memiliki arti yang cukup banyak dan saling terkait satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. Budaya kerja 5S harus dilakukan oleh seluruh anggota dalam perusahaan dan bukan hanya seluruh karyawan saja, akan tetapi manajemen atau pengelolaan perusahaan juga harus diterapkan 5S ini.

Devani dalam (Maitimue & Ralahal, 2018) mengatakan bahwa budaya kerja 5S merupakan konsep atau alat untuk menguraikan masalah yang berguna untuk mencegah adanya pemborosan atau *waste* yang terjadi pada suatu perusahaan dan menjadi bagian dalam proses pengendalian secara visual atas sistem *lean* yang telah direncanakan.

Menurut Cahyono ; Bharambe dalam (Hafidz & Soediantono, 2022) manfaat 5S yaitu waktu mencari lebih singkat, menjadi lebih gampang mengidentifikasi *deffect product*, menjadikan karyawan memiliki sikap yang disiplin, dapat memvisualisasikan sebab akibat bila terjadi *waste* pada tempat kerja, mengurangi pemborosan atau *waste* yang ada pada tempat kerja, dapat memperlihatkan permasalahan yang terjadi ketika proses produksi, meminimalisir pergerakan kerja yang tidak perlu, dapat menunjukkan secara rinci masalah yang memiliki keterkaitan dengan bahan produksi, dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi, dapat mengetahui permasalahan kualitas pada barang dengan lebih rinci, mengoptimalkan efisiensi kinerja dan meminimalkan biaya operasional, meminimalisir adanya potensi dalam kecelakaan kerja, kebersihan lingkungan kerja menjadi meningkat.

Konsep 5S ini bisa dilakukan dalam berbagai sektor industri di Indonesia. Menurut laman website dosenekonomi.com yang di-*review* oleh Yuli (2018) menjelaskan bahwa ada beberapa sektor industri di Indonesia. Berdasarkan jenisnya, sektor industri dibagi menjadi tujuh sektor industri yaitu industri primer, industri sekunder, industri ekstraktif, industri manufaktur, industri konstruksi, industri jasa, dan industri kuarter. Dari ke-7 sektor tersebut, salah satunya terdapat sektor industri manufaktur. Dalam penelitian ini, perusahaan yang akan dijadikan objek penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang mebel. Perusahaan ini memiliki 3 lini dalam produksi kualitas lokal diantaranya yaitu lini Bima, lini Tetuka, dan juga lini Sadewa. Lini Bima dan lini Sadewa memproduksi produk kecil seperti meja kantor, meja tulis, rak sepatu, meja TV, rak serba guna, lemari serba guna dan meja belajar. Lini Tetuka memproduksi khusus produk besar seperti almari dewasa, almari anak, dan sekat TV berukuran besar. Kondisi pada lini Bima dan Sadewa terlihat lebih rapi dan lebih bersih. Kondisi lingkungan kerja pada lini Bima dan Sadewa dapat dilihat pada gambar berikut ini sebagai pembanding dengan kondisi lingkungan kerja pada lini Tetuka.



Gambar 1.1 Kondisi lini Bima

Sumber : Data Primer, 2022



Gambar 1.2 Kondisi lini Bima

Sumber : Data Primer, 2022



Gambar 1.3 Kondisi lini Sadewa

Sumber : Data Primer, 2022



Gambar 1.4 Kondisi lini Sadewa

Sumber : Data Primer, 2022

Penelitian ini akan berfokus pada lini Tetuka dikarenakan pada lini Tetuka ini kondisi area kerjanya belum tertata dengan rapi dan tidak bersih sehingga memerlukan perancangan yang lebih baik lagi. Industri mebel memang akan menghasilkan limbah berupa serbuk kayu dan asap pada produksinya. Sehingga akan membuat ruang produksinya menjadi kotor dan bisa mempengaruhi kinerja para karyawannya. Pentingnya penerapan budaya kerja pada setiap alur produksi supaya produksi dapat berjalan dengan baik dan tanpa hambatan.

Permasalahan yang teridentifikasi pada PT. Tri Cahya Purnama mengenai budaya kerja 5S adalah sebagai berikut:

1. Ruang produksi yang kotor dan berdebu.

Ruang produksi yang kotor dan berdebu dikarenakan serbuk kayu yang dihasilkan tidak dibersihkan dengan maksimal. Terdapat pula sawang atau sarang laba-laba yang ada pada dinding ruang produksi dan juga bagian atap.



Gambar 1.5 Ruang Produksi yang Kotor dan Berdebu

Sumber : Data primer, 2022



Gambar 1.6 Terdapat Sawang pada Ruang Produksi

Sumber : Data primer, 2022

2. Barang yang berserakan dimana-mana.

Terdapat barang yang tidak berguna yang berada pada ruang produksi maupun barang yang masih berguna yang penempatannya berserakan.



Gambar 1.7 Barang yang Berserakan

Sumber : Data primer, 2022

3. Penempatan barang yang tidak rapi.

Selain penempatan barang yang tidak rapi, terdapat pula barang yang tidak seharusnya berada disitu seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1.8 Penataan Barang yang Tidak Rapi

Sumber : Data primer, 2022

4. Pengolahan limbah yang kurang maksimal.

Limbah yang dihasilkan dari produksi tidak diolah dengan maksimal contohnya pada serbuk kayu dan sampah yang dibiarkan menumpuk disekitar selama produksi berlangsung.



Gambar 1.9 Pengolahan Limbah yang Kurang Maksimal

Sumber : Data primer, 2022



Gambar 1.10 Pengolahan Limbah yang Kurang Maksimal

Sumber : Data primer, 2022

5. Pencahayaan yang kurang dikarenakan debu yang terperangkap dalam ruang produksi.

Debu akibat produksi yang dilakukan terperangkap didalam ruang produksi dan tidak dapat keluar sehingga mengakibatkan pencahayaan yang berada didalam ruangan menjadi berkurang.



Gambar 1.11 Ruang Produksi yang Pencahayaannya Kurang Akibat Debu

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penelitian ini dapat diberi judul “*Rancangan Budaya Kerja 5S Pada Perusahaan Tri Cahya Purnama Semarang*” sebagai judul skripsi ini.

1.2 PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana perancangan budaya kerja 5S pada perusahaan Tri Cahya Purnama Semarang?

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu terpusat pada ruang produksi lokal pada perusahaan Tri Cahya Purnama karena pada ruang produksi lokal masih terlihat kotor, kurang tertata, dan pencahayaannya yang kurang.

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat rancangan budaya kerja 5S pada perusahaan Tri Cahya Purnama Semarang.

Manfaat dilakukannya penelitian ini sebagai berikut::

1. Bagi perusahaan:

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi untuk menentukan keputusan yang berkenaan tentang budaya kerja 5S pada perusahaan Tri Cahya Purnama Semarang.

2. Bagi peneliti:

Memberikan pengetahuan baru pada peneliti tentang bagaimana merancang budaya kerja 5S yang baik dalam suatu perusahaan.